

**EKOTEOLOGI QUR`ANI: MEMBANGUN RASA CINTA
LINGKUNGAN (STUDI ATAS MAJELIS TA`LIM AQOIDUL
KHOMSIN KRADENAN, KOTA PEKALONGAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh :

RIAN NUR DIANSYAH
NIM. 3118046

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

**EKOTEOLOGI QUR`ANI: MEMBANGUN RASA CINTA
LINGKUNGAN (STUDI ATAS MAJELIS TA`LIM AQOIDUL
KHOMSIN KRADENAN, KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh :

RIAN NUR DIANSYAH
NIM. 3118046

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rian Nur Diansyah

NIM : 3118046

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“EKOTEOLOGI QUR'ANI: MEMBANGUN RASA CINTA LINGKUNGAN (STUDI ATAS MAJELIS TA'LIM AQOIDUL KHOMSIN KRADENAN, KOTA PEKALONGAN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 20 Desember 2022



Rian Nur Diansyah
NIM. 3118046

NOTA PEMBIMBING

Hilyati Aulia, M.S.I
Kajen, Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Rian Nur Diansyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rian Nur Diansyah

NIM : 3118046

Judul : **EKOTEOLOGI QUR'ANI: MEMBANGUN RASA CINTA LINGKUNGAN (STUDI ATAS MAJELIS TA'LIM AQOIDUL KHOMSIN KRADENAN, KOTA PEKALONGAN)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 16 Desember 2022

Pembimbing,



Hilyati Aulia, M.S.I
NIP. 198711242019032011



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **RIAN NUR DIANSYAH**
NIM : **3118046**
Judul Skripsi : **EKOTEOLOGI QUR'ANI: MEMBANGUN RASA
CINTA LINGKUNGAN (STUDI ATAS MAJELIS
TA'LIM AQOIDUL KHOMSIN KRADENAN, KOTA
PEKALONGAN)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 26 Desember 2022 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Ambar Hermawan, M.S.I.
NIP. 19750423 201503 1 001

Penguji II

Syamsul Bakhri, M.Sos.
NIP. 19910909 201903 1 013

Pekalongan, 26 Desember 2022

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 19730505 199903 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

Transliterasi ini digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pedoman transliterasi yang akan digunakan dalam buku ini mengacu pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158 tahun 1987, pedoman transliterasinya sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِيَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i

وَاوْ	Fathah dan wau	Au	A dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

كَتَبَ = kataba يَذْهَبُ = yazhabu كَيْفَ = kaifa

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اِي	Fathah dan alif atau ya	A	A dan garis di atas
اِ... اِي	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
اُ... وَاوْ	Dhammah dan wau	U	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla رَمَى = ramā قِيلَ = qīla

4. Ta'marbutah

1.) Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah "t".

2.) Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3.) Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = rauḍah al-atfāl- rauḍatulaṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = al-Madīnah al-Munawwarah

= al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةُ = talḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā الْحَجَّ = al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ = ar-rajulu السَّيِّدُ = as-sayyidu الْقَلَمُ = al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ = ta'khuzūna, النَّوْءُ = an-nau', شَيْءٌ = syai'un, إِنَّ = inna

PERSEMBAHAN

Sebuah persembahan sederhana ini sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah Maedin dan Ibu Nur Latri serta adikku Saniatul Maghfiroh yang tiada henti mendoakan dan memberi dukungan penuh baik berupa dorongan semangat maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besar-ku yang senantiasa memberikan petunjuk, nasehat, dan memberi semangat serta doa baik yang di Jawa maupun yang di Sunda, sehingga penulis mampu menyelesaikan dan menyusun karya ilmiah berupa skripsi ini dengan sebaik mungkin.
3. Hilyati Aulia, M.S.I. selaku dosen pembimbing, penulis ucapkan terima kasih banyak karena sudah meluangkan waktu dan menyediakan tempat untuk bimbingan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
4. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, khususnya Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis. Tidak luput juga para staff kampus khususnya FUAD yang telah banyak membantu dalam masa studi hingga skripsi ini selesai.
5. Sahabat, teman-teman satu jurusan, dan seperjuangan di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2018 yang juga turut mendukung dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini sembari berjuang bersama.

Demikianlah persembahan saya sampaikan untuk karya skripsi ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan penulis, semoga semuanya selalu diberi keberkahan di dunia dan di akhirat.

MOTTO

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (المائدة/5: ١٢٠)

Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Ma'idah/5:120)

ABSTRAK

Diansyah, Rian Nur. 2022. **Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan (Studi Atas Majelis Ta`lim Aqoidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan)**. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hilyati Aulia, M.S.I.

Kata Kunci: Ekoteologi, Al-Qur`an, Cinta Lingkungan, Majelis Ta`lim

Fenomena kerusakan lingkungan mulai dari lingkup global hingga perkotaan semakin meresahkan. Salah satu contohnya di kota Pekalongan yakni pencemaran sungai dari adanya limbah batik yang dibuang ke sungai, hingga sungai di kota Pekalongan berwarna hitam pekat. Persoalan lingkungan pada dasarnya merupakan masalah moral manusia. Dan ternyata solusi paling efektif tergantung pada moralitas manusia, yaitu dengan cara revitalisasi. Revitalisasi nilai-nilai moral, kebaikan, kasih-sayang, keadilan, keramahan, sikap tidak sewenang-wenang, dan lain-lain. Muslim sebagai khalifah dimuka bumi ini seharusnya juga bisa melihat alam ini memiliki entitas-entitas yang punya nilai sakral. Muslim harus percaya, karena alam dan segala makhluk hidup didalamnya membentuk satu integritas baik sumber maupun tujuan yang merupakan prinsip *tawhid*. Sebuah teologi dapat bertindak sebagai batu loncatan untuk proposal dalam etika lingkungan. Konsep teologi yang qur`ani dalam Islam tentang ekologi yang pertama bisa ditemukan dalam ayat-ayat yang berbicara seputar ketauhidan itu sendiri.

Kemudian didapati rumusan masalah Bagaimana Konsep Ekoteologi dalam al-Qur`an? dan Bagaimana Majelis Ta`lim Aqoidul Khomsin Memaknai Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan?. Dengan tujuan Mengetahui Konsep tentang Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan. Lalu mengetahui Bagaimana Tanggapan dan Penjelasan di Majelis tersebut sebagai Majelis yang Fokus Membahas Akidah dalam memaknai tentang Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan. Pada akhirnya tulisan ini agar bisa menjadi penambah wawasan dan pengetahuan mengenai ekoteologi qur`ani bagi para akademisi, terutama yang berkecimpung di bidang al-Qur`an dan tafsir. Lalu bisa memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang pelaksanaan pengajian tauhid yang nantinya bisa membentuk etika lingkungan. Agar bisa juga menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan membahas terkait dengan tema penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan pendekatan Fenomenologi, yakni merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Sumber primer penelitian ini dari Kyai majelis ta`lim dan santrinya, tempat kegiatan majelis ta`lim, dan segala kegiatan atau aktivitas pada majelis ta`lim yang diteliti dalam konteks yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan

fenomenologi E.Husserl: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, reduksi transendental baru diambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada dua ayat yang digunakan kyai Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin. Ayat pertama tentang landasan berjalannya majelis ini yakni surah Muhammad ayat 19. Ayat kedua tentang penjelasan kyainya mengenai ekoteologi qur'ani yaitu surah ar-Rum ayat 41. Dari kedua ayat tersebut didapati bahwa konsep ekoteologi dalam al-Qur'an ialah memahami atau mengimani Allah dengan cara mengesakan-Nya, bahwa hanya Allah zat yang Mahakuasa, yang wajib kita tahu dan kita kenal. Karena Allah swt. lah yang mencipta, mematikan, memiliki, yang mengendalikan alam raya. Setelah mengimaninya maka melaksanakan perintah-Nya sebagai bentuk pengesaan-Nya, bukan malah melakukan sebaliknya dengan melanggar seperti melakukan kerusakan di darat dan di laut yang menyebabkan dosa bagi manusia. Kemudian pada analisis berikutnya didapati majelis ta'lim aqidul khomsin ini secara tidak langsung sudah melaksanakan prinsip tauhid yang ada dalam ekoteologi. Kemudian juga dengan terlaksananya prinsip tauhid itu menjadikan para santri bisa beretika baik terhadap lingkungan. Jika prinsip tauhid belum terlaksana dengan baik maka dua prinsip lain dalam ekoteologi yakni khalifah yang amanah, dan akhirat tidak akan berjalan dengan baik, karena prinsip tauhid menjadi *basic* diantara ketiganya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan seluruh Alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada kata yang paling indah pada kesempatan ini selain ucapan rasa syukur kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sepanjang siang dan malam sehingga dengan penuh perjuangan dan pengorbanan penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., yang tiada mengenal lelah di tengah terik matahari dan gelapnya malam menaburkan cahaya keimanan terhadap umat di dunia.

Penulis sadar bahwa karya berupa skripsi yang berjudul “Ekoteologi Qur’ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan (Studi Atas Majelis Ta’lim Aqidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan)” dapat terselesaikan dengan baik juga berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustaqim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. H. Sam’ani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. H. Misbakhudin, Lc., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

4. Hilyati Aulia, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan koreksi serta masukan dalam berjalannya penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kyai M. Syarif T.S., selaku pengasuh dan pendiri Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber penelitian serta memepersilahkan majelisnya untuk diteliti.
6. Kurdi Fadal, M.S.I., dan Adi Abdullah Muslim, MA, Hum sebagai dosen pembimbing akademik yang memberikan saran-saran ataupun arahan selama penulis duduk dibangku perkuliahan.
7. Segenap jajaran dosen dan civitas akademik Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat, khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ikhlas, tulus, dan sabar untuk mendidik kami agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berintelektual..
8. Bapak dan Ibu di rumah beserta keluarga yang tanpa mengenal lelah dan tiada henti-hentinya mendo'akan, dan memberikan dukungan serta semangat dengan penuh kasih sayang.
9. Teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang belum disebutkan, yang mana telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran, kritikan, dan masukan yang membangun sangat penulis

harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga karya tulis berupa skripsi ini dapat bermanfaat, Aamiin.

Pekalongan, 24 Desember 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rian Nur Diansyah' with a stylized flourish at the end.

Rian Nur Diansyah

NIM. 31118046

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Peneitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	16
1. Landasan Teori	16
2. Kerangka Berpikir	20
G. Metode Penelitian	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
2. Sumber Data	22

3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Teknik Analisis Data	24
H. Sistematika Penulisan	28
BAB II EKOTEOLOGI AL-QUR'AN, LINGKUNGAN IDEAL DALAM ISLAM	30
A. Ekoteologi Al-Qur'an	30
B. Lingkungan Ideal Dalam Islam	52
C. Living Qur'an	63
BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM AQOIDUL KHOMSIN DAN KONSEP EKOTEOLOGI DALAM AL-QUR'AN	65
A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin	65
1. Profil Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin	65
2. Sejarah Terbentuknya.....	66
3. Kegiatan Majelis Ta'lim Berdasar Maksud dan Tujuan.....	68
4. Kegiatan dan Metode Pembelajaran di dalamnya	70
5. Latar Belakang Kyai dan Santri	73
6. Pengurus Yayasan Aqidul Khomsin	75
B. Konsep Ekoteologi dalam Al-Qur'an.....	76
1. Qs. Muhammad [47]: 19.....	77
2. Qs. Ar-Rum [30]: 41.....	87
BAB IV ANALISIS PEMAKNAAN EKOTEOLOGI QUR'ANI: MEMBANGUN RASA CINTA LINGKUNGAN DI MAJELIS TA'LIM AQOIDUL KHOMSIN DAN ANALISIS FENOMENOLOGI E.	

HUSSERL TERHADAP FENOMENA PEMAKNAAN EKOTEOLOGI QUR'ANI: MEMBANGUN RASA CINTA LINGKUNGAN DI MAJELIS TA'LIM AQOIDUL KHOMSIN	95
A. Analisis Pemaknaan Ekoteologi Qur'ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan di Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan	95
1. Ekoteologi Qur'ani di Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin	95
2. Pemaknaan Ekoteologi Qur'ani.....	99
3. Membangun Rasa Cinta Lingkungan	108
B. Analisis Fenomenologi E. Husserl terhadap Pemaknaan Ekoteologi Qur'ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan di Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin	114
1. Reduksi Fenomenologi.....	114
2. Reduksi Eidetis	114
3. Reduksi Transendental	115
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena dimuka bumi yang terkadang manusia masih kurang kesadaran salah satunya ialah kerusakan alam. Kerusakan-kerusakan tersebut seperti kekeringan, badai, banjir, tanah longsor dan sebagainya sering kali terdengar di pembahasan media. Situasi ini mencapai proporsi yang mengkhawatirkan. Namun, manusia belum mampu mengenali masalah kerusakan alam secara kolektif, komprehensif dan holistik.¹

Dampak negatif yang terjadi ini sumber dan akarnya salah satunya dari perilaku manusia dengan paradigma antroposentris, memposisikan dirinya sebagai *centre of the universe*, yang memunculkan perilaku eksploitatif dan konsumtif.² Hal itu juga telah tergambarkan dalam firman Allah swt. berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Q.S. Ar-Rum [30]: 41)

Pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, dan hujan asam merupakan krisis ekologi dalam lingkup global. *Global warming* menjadi yang paling mengkhawatirkan karena suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi

¹ Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur`ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesian." (Kerinci: *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, No.1, I, 2019), hlm. 85.

² Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." (Mataram: *Uluumuna: Jurnal Studi Keislaman*, No.2, Desember, XVI, 2012), hlm. 312.

meningkat.³ Dimana kenaikan suhu itu disebabkan oleh naiknya gas-gas rumah kaca di atmosfer. Gas ini menyerap sinar infra merah bergelombang panjang sehingga tidak lepas ke angkasa dan suhu atmosferpun naik.⁴ Ketika suhu global meningkat diperkirakan bisa menimbulkan peristiwa-peristiwa alam seperti permukaan air laut yang naik, intensitas fenomena cuaca ekstrem meningkat, dan perubahan jumlah serta pola presipitasi. Hilangnya gletser, punahnya beraneka macam jenis hewan, dan terpengaruhnya hasil pertanian itu juga bisa terjadi akibat dari pemanasan global yang ada.⁵

Kemudian lapisan ozon yang terletak pada lapisan di stratosfer, dan berfungsi menyerap sinar UV yang masuk ke bumi, agar hanya sebagian kecil saja. Jika sinar UV sampai masuk ke bumi akibat menipis atau berlubangnya lapisan ozon itu bisa berbahaya bagi manusia.⁶ Lalu hujan asam yang terjadi akibat adanya polusi, baik itu polusi dari pembakaran sampah, pembakaran bahan bakar motor, limbah pabrik kimia dan lain sebagainya. Hujan asam pH airnya di bawah 5,0 dalam pengukuran pH meter. Semakin rendah pH airnya maka semakin berat dampaknya bagi makhluk hidup.⁷

³ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.", hlm. 313.

⁴ Dede Setiadi, *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 109.

⁵ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.", hlm. 314.

⁶ Dede Setiadi, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, hlm. 116.

⁷ Waluyo Eko Cahyono, "Pengaruh hujan asam pada biotik dan abiotik." (*Berita Dirgantara* 8.3 (2010)), hlm. 48.

Untuk lingkup nasional sendiri, adanya dua musim di Indonesia, yaitu hujan dan kemarau, karena adanya iklim tropik basah dipengaruhi angin monsun (*monsoon*). Ketersediaan air jadi tidak seimbang pada dua musim yang berbeda. Pada musim hujan kelebihan air akibat curah hujan yang tinggi bisa menimbulkan banjir. Sebaliknya ketika kemarau tiba, kelangkaan air bisa dialami di daerah-daerah tertentu. Maka dari itu pengelolaan sumber daya air yang baik dan terpadu serta ditunjang infrastruktur yang memadai diperlukan, karena demi keberlangsungan kedepannya.⁸ Karena juga Indonesia merupakan negara yang dua pertiga wilayahnya perairan.⁹

Mengenai permasalahan lingkungan terutama air, maka teringat sebuah fenomena di Kota Pekalongan yang memiliki sungai menarik, sampai-sampai kota Pekalongan ini dinamakan kota kreatif dunia. Hal itu karena sungainya berwarna gelap atau hitam pekat. Fenomena tersebut akibat pembuangan limbah cair batik ke sungai. Limbahnya mempunyai karakteristik warna yang

⁸ Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, "Statistik lingkungan hidup Indonesia.", (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hlm. 8-9.

⁹ Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, "Statistik lingkungan hidup Indonesia." , hlm. 5.

pekat, BOD¹⁰ tinggi, dan kekeruhan tinggi.¹¹ Secara umum, asal limbah ini dari proses pewarnaan dan bahan-bahan yang sulit terurai.¹²

Sungai-sungai di Kota Pekalongan yang telah tercemar diantaranya Sungai Pekalongan, Sungai Banger, Sungai Breml, Sungai Medur dan Sungai Asembinatur.¹³ Selain itu daerah aliran sungai setu, yang alirannya mencakup tiga kelurahan, yaitu kradenan, jenggot, dan kuripan lor. Daerah aliran sungai ini memiliki hulu sungai asem binatur. Secara fisik kondisi air kehitam-hitaman di kelurahan jenggot, tidak hanya itu, dalam aliran sungai dan bantarannya juga terdapat banyak sampah.¹⁴

Persoalan lingkungan pada dasarnya merupakan masalah moral manusia. Solusi paling efektifnya tergantung moralitas manusia, yakni dengan cara revitalisasi. Revitalisasi nilai-nilai moral, kebaikan, kasih-sayang, keadilan,

¹⁰ BOD : Jumlah oksigen yang dibutuhkan mikroorganismenya di lingkungan perairan untuk menguraikan (mengurai) sampah organik yang ada di dalam air menjadi karbon dioksida dan air. Lihat Anandriyo Suryo Mratihayani, "Menuju Pengelolaan Sungai Bersih di Kawasan Industri Batik yang Padat Limbah Cair (Studi Empiris: Watershed Sungai Pekalongan di Kota Pekalongan)", Skripsi Sarjana Ekonomika dan Bisnis (Semarang: Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2013), hlm. 7.

¹¹ Anandriyo Suryo Mratihayani, "Menuju Pengelolaan Sungai Bersih di Kawasan Industri Batik yang Padat Limbah Cair (Studi Empiris: Watershed Sungai Pekalongan di Kota Pekalongan)", hlm. 11.

¹² Yuki Aliffenur Romadhon, "Kebijakan Pengelolaan Air Limbah Dalam Penanganan Limbah Batik Di Kota Pekalongan." (*Insignia: Journal of International Relations*, NO.02, VI, 2017), hlm. 50.

¹³ Chyta Arini Dewi, dan Agung Sugiri, *Kajian Penanganan Pencemaran Sungai Akibat Limbah Industri Di Kota Pekalongan (Studi Kasus: Sungai Breml)*. Diss. Universitas Diponegoro, 2015.

¹⁴ Maritsa Anwari Sonta, Gunawan, dan Antari Ayuning Arsi. "Strategi Adaptasi Ekologi Masyarakat Dalam Menghadapi Pencemaran Limbah Produksi Batik (Studi Etnoekologi di Daerah Aliran Sungai Setu, Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan)." (Semarang: *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, No.2, VI, 2017), hlm. 216.

keramahan, sikap tidak sewenang-wenang, dan lain-lain. Nilai-nilai luhur tersebut sepertinya sudah tergerus dalam diri kebanyakan manusia modern.¹⁵

Melihat fenomena ataupun peristiwa kerusakan lingkungan yang terjadi. Alangkah lebih baik ketika kita mampu untuk tidak melakukan kerusakan lingkungan, dan sebisa mungkin kita melakukan hal yang sebaliknya yaitu menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan agar kita bisa menjaga dan merawat lingkungan dengan baik. Islam sendiri berusaha menjaga lingkungan dan elemen-elemennya dengan cara memberikan tuntunan moral, aturan perundang-undangan, serta meningkatkan pertumbuhan dan keindahannya.¹⁶

Lingkungan juga berhubungan erat dengan kehidupan manusia kedepannya dan bagi generasi selanjutnya. Selain itu lingkungan yang ada di alam ini juga menunjukkan bukti kekuasaan Allah swt. ketika kita melakukan kerusakan lingkungan, maka kita sama halnya dengan merusak Tuhan karena krisis spiritual dan moral kita. Maka dari itu kita perlu bangun prinsip akidah yang Qur`ani terkait persoalan lingkungan. Akidah yang kuat dan berprinsip Qur`ani maka lingkungan akan terawat dan terjaga. Al-Qur`an sendiri di dalamnya banyak yang mengajarkan manusia esensi dari segala sesuatu dari ciptaan-Nya.¹⁷

¹⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terjemahan Abdullah Hakam Shah, Lukman Hakim Sa, dan Muhammad Sulthoni Yusuf. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 412.

¹⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 221.

¹⁷ Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur`ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesian.", hlm. 98.

David G. Horrell, Cheryl Hunt and Christopher Southgate dalam penelitiannya yang berjudul “*Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical stances*” mengatakan “...a theology might act as a springboard for proposals in environmental ethics.”¹⁸ Kurang lebih artinya “...sebuah teologi dapat bertindak sebagai batu loncatan untuk proposal dalam etika lingkungan”. Konsep teologi yang qur`ani dalam Islam mengenai ekologi yang pertama bisa ditemui di berbagai ayat yang berbicara mengenai ketauhidan itu sendiri. Keagungan Tuhan, dan tidak ada yang sebanding dengan dirinya banyak dijelaskan di al-Qur`an.¹⁹

Majelis Ta’lim Aqidul Khomsin yang ada di kota Pekalongan ialah majelis ilmu yang berfokus pada kajian yang membahas mengenai akidah Islam secara mendalam. Majelis ini mempunyai peran di dalam meluruskan pemahaman akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah* menurut aliran Asy’ariyah dan Maturidiyah yang semakin terkikis di masyarakat.²⁰

Majelis Ta’lim ini memiliki setidaknya ada lima maksud dan tujuan. *Pertama*, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan mengajarkan akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah* menurut faham Asy’ariyah dan Maturidiyah. *Kedua*, melanjutkan dakwah *Islamiyah* dan melaksanakan *amar ma’ruf nahi*

¹⁸ David G. Horrell, Cheryl Hunt and Christopher Southgate “Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical stances” (Inggris: *Studies in Christian Ethics*, 21.2, 2008), hlm.238.

¹⁹ Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur`ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesian.", hlm. 89-90.

²⁰ Muhammad Saifudin Fahmi, “*Pemahaman Majelis Ta’lim Aqidul Khomsin Kota Pekalongan Terhadap Ayat-ayat Sifat Tuhan*”, *Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* (Pekalongan: Perpustakaan IAIN Pekalongan, 2018), hlm. 2-4.

munkar dengan mengorganisasikan kegiatannya di satu tempat majelis ta'lim untuk mengamalkan ajaran islam. *Ketiga*, setiap kader santri didorong untuk ma'rifat kepada Allah dan Para Utusan-Nya (Nabi dan Rasul) serta meyakini tentang perkara *sam'iyat*. *Keempat*, menumbuhkan kesadaran menjalankan syariat Islam menurut ajaran Ulama *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* kepada semua santrinya. *Kelima*, membentuk jaringan kader santri untuk melanjutkan dakwah Islamiyah dengan membentuk kegiatan belajar dan mengajarkan akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.²¹

Dengan melihat maksud dan tujuan dari Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin itu maka seharusnya peristiwa pencemaran lingkungan sungai di kota Pekalongan bisa berkurang bahkan bisa berhenti, ketika para pelaku usaha batik mau ikut belajar di Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin agar bisa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap lingkungannya. Karena diciptakannya bumi ini manusia diharapkan bisa memakmurkannya sebagaimana dalam firman Allah swt:

“dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S.Hud [11]: 61)

(وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا) “dan menjadikanmu pemakmurnya” dalam ayat tersebut

menurut Imam Ibnu Katsir maksudnya ialah Allah menjadikan kamu sebagai

²¹ Muhammad Saifudin Fahmi, “Pemahaman Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin Kota Pekalongan Terhadap Ayat-ayat Sifat Tuhan”, hlm. 47-48.

pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.²² Menurut M.Quraish Shihab, kata (اسْتَعْمَرَ) dalam tafsirnya terambil dari kata (عمر) 'amara yang berarti memakmurkan. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata (خراب) *kharab*, yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat, yaitu *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu.²³

Seorang muslim sebagai khalifah di muka bumi ini seharusnya juga bisa melihat alam ini memiliki wujud yang punya nilai sakral. Orang islam harus percaya, karena alam dan seluruh makhluk hidup didalamnya membentuk satu integritas baik sumber maupun tujuan yang merupakan prinsip *tawhid*. Alam ini hanya bersifat *amanah* bagi manusia dan bukan miliknya, kepemilikannya tersebut merupakan titipan yang nanti mesti dipertanggungjawabkan kepada pemilik-Nya di *akhirah* kelak.²⁴

²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 12 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), hlm. 358.

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 284.

²⁴ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.", hlm. 344.

Adanya *tawhid*, *amanah*, dan *akhirah* itu menjadi prinsip ekoteologi islam dan diharapkan mampu mengatasi permasalahan ataupun krisis lingkungan yang ada.²⁵ Pada penelitian ini akan digali mengenai ekoteologi qur`ani: membangun rasa cinta lingkungan di majelis ta`lim aqidul khomsin kradenan, kota Pekalongan. Karena dalam majelis tersebut terdapat pembelajaran yang fokus pada kajian *tawhid*, dimana *tawhid* sendiri menjadi prinsip dari ekoteologi islam. Seperti sudah disebut di atas bahwa sebuah teologi dapat bertindak sebagai batu loncatan untuk proposal dalam etika lingkungan. Setelah berjalannya prinsip *tawhid* dalam majelis itu kita tahu, maka apakah nantinya bisa tumbuh rasa cinta lingkungan, dan dampaknya beretika baik terhadap lingkungan atau tidak.

Bertolak permasalahan di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang “Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan (Studi Atas Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Ekoteologi dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin Memaknai Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Konsep tentang Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan.

²⁵ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.", hlm. 344.

2. Mengetahui Bagaimana Tanggapan dan Penjelasan di Majelis Ta'lim Aqoidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan sebagai Majelis yang Fokus Membahas Akidah dalam memaknai tentang Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Tulisan ini bisa menjadi penambah wawasan dan pengetahuan mengenai ekoteologi qur`ani bagi para akademisi, terutama yang berkecimpung di dunia al-Qur`an dan tafsir.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bisa memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang pelaksanaan pengajian tauhid di majelis ta'lim yang nantinya bisa membentuk etika lingkungan.
- b. Bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan membahas terkait dengan tema penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka butuh sebuah kajian teori yang berkenaan atau sejenis dengan penelitian penulis, juga sebagai referensi diantaranya:

No	Judul	Objek Kajian	Metode	Teori	Perbedaan/ Persamaan
1.	<i>Pemahaman Majelis</i>	Studi Pemahaman	Metode Kualitatif	Teologi yang	Persamaannya: Tempat

	<i>Ta'lim Aqidul Khomsin Kota Pekalongan Terhadap Ayat-ayat Sifat Tuhan.</i> 26	suatu kelompok terhadap al- Qur`an		digagas oleh Abu al- Hasan Ali bin Ismail al- Asy'ari	penelitiannya - Perbedaannya: Pada penelitian ini lebih fokus terhadap pemahaman ayat- ayat al-Qur`an terkait 20 sifat tuhan, Sedangkan penelitian penulis lebih kepada pemahaman tauhid di majelis tersebut yang nantinya bisa menimbulkan rasa cinta lingkungan.
2.	<i>Membangun Ecotheology Qur`ani: Reformulasi Relasi Alam dan</i>	Hakikat penting relasi manusia (makhluk) dan alam dengan			- Persamaannya: Pembahasan Ekoteologi - Perbedaannya: Pada penelitian ini prinsip ekoteologi

²⁶ Muhammad Saifudin Fahmi, "Pemahaman Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin Kota Pekalongan Terhadap Ayat-ayat Sifat Tuhan", Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (Pekalongan: Perpustakaan IAIN Pekalongan, 2018).

	<i>Manusia dalam Konteks Keindonesiaan.²⁷</i>	mengedepankan nilai agama Islam.			Qur`ani menjadi penting sebagai dasar pembentukan etika Islam, sedangkan dalam penelitian penulis prinsip ekoteologi qur`ani tidak hanya sebagai dasar pembentukan etika islam terhadap lingkungan namun supaya bisa juga membangun rasa cinta lingkungan
3.	<i>Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis</i>	Bumi yang dihuni manusia sekarang ini tengah			- Persamaannya: Pembahasan mengenai Ekoteologi - Perbedaannya: Pada penelitian ini

²⁷ Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur`ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesian." (Kerinci: *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, No.1, I, 2019).

	<p><i>Lingkungan.</i></p> <p>28</p>	<p>dilanda krisis lingkungan yang besifat global.</p>		<p>A.Quddus berpendapat bahwa ada tiga prinsip ekoteologi Islam (<i>tawhid, amanah-khalifah, akhirah</i>) yang relevan sebagai basis etis pengelolaan alam sedangkan dalam penelitian penulis 3 prinsip yang disebut A.Quddus menjadi teori untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang nantinya bisa membangun rasa cinta lingkungan dengan menggali</p>
--	-------------------------------------	---	--	--

²⁸ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan."(Mataram: *Uluumuna: Jurnal Studi Keislaman*, No.2, Desember, XVI, 2012).

					tauhidnya secara mendalam di majelis ta'lim Aqidul Khomsin, Kota Pekalongan
4.	<i>Ekoteologi Dalam Al-Qur`an (Relasi Antara Manusia Dan Alam).</i> ²⁹	Perumusan konsep ekoteologi dalam al-Qur`an ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwa ruh dari kandungannya sebagai pesan Islam yang mempunyai kepedulian	Metode Pustaka		- Persamaannya: Adanya pembahasan ekoteologi - Perbedaannya : Penelitian hanya berusaha menggali konsep ekoteologi dalam al-Qur'an dengan di analisa secara metode tematik saja, sedangkan penelitian penulis yakni merumuskan konsep ekoteologi yang Qur`ani berdasar ayat

²⁹ Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, "Ekoteologi Dalam Al-Qur`an (Relasi Antara Manusia Dan Alam)", *Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

		tinggi terhadap problematik lingkungan.			yang didapat di majelis ta'lim yang diteliti.
5.	<i>Islam dan Ramah Lingkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup).</i> ³⁰	Lingkungan hidup dalam tinjauan Islam	Metode Pustaka		<p>Persamaannya:</p> <p>Pembahasan mengenai teologi lingkungan</p> <p>Perbedaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya tinjauan lingkungan secara sains. 2. Peran islam dalam mewujudkan lingkungan hidup yang bersih dan seimbang <p>Sedangkan pada penelitian penulis hanya bagaimana</p>

³⁰ Saharuddin, “*Islam dan Ramah Lngkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup)*”, Skripsi Sarjana Aqidah Filsafat, (Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2014).

					membangun rasa cinta lingkungan dari adanya ekoteologi (Teologi Lingkungan)
--	--	--	--	--	---

Melihat dari penelitian di atas yang pernah dilakukan sebelumnya belum ada terkait judul yang di ambil penulis dan dengan di lakukan penelitian di lapangan, hanya ada penelitian terkait Ekoteologi yang bersifat pustaka. Kemudian mengenai penelitian lapangan memang ada yang sama pernah melakukan penelitian di majelis ta'lim aqidul khomsin yang peneliti lakukan, tapi fokus penelitian yang di teliti beda, yang sebelumnya meneliti pemahaman ayat-ayat al-Qur`an terkait 20 sifat tuhan di majelis tersebut. Sedangkan, penulis meneliti terkait ekoteologi qur`ani: membangun rasa cinta lingkungan di majelis tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Landasan Teori

a. Ekoteologi Al-Qur`an

Ekoteologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana agama menafsirkan hubungan Tuhan dengan alam dan harapan yang diberikan kepada manusia dalam hal bagaimana mereka harus menangani lingkungan. Tafsir teologis al-Qur`an yang secara langsung atau logis berhubungan dengan interaksi manusia yang

diinginkan dengan lingkungannya dikenal sebagai ekoteologi al-Qur`an.³¹

b. Lingkungan Ideal dalam Islam

Islam merupakan agama yang lengkap, serba cukup, dan berkaitan dengan lingkungan salah satunya.³² Lingkungan sendiri sebagai tempat tinggal manusia yang memiliki sebuah lingkup dimana manusia dapat bergerak pergi ataupun diam menyendiri, sekaligus tempat pulang baik secara rela atau terpaksa. Didalamnya ada yang hidup (dinamis) dan mati (statis). Manusia, hewan, dan tumbuhan termasuk kedalam lingkungan yang dinamis. Sedangkan yang termasuk lingkungan statis yakni ada dua pokok:

- 1) *Pertama*: alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia dengan mendukung dan memenuhi semua kebutuhan yang dijelaskan dalam surat al-A`raf [7] ayat 10. Jelas bahwasannya ada manifestasi yang diberikan Allah swt kepada hambanya dalam ayat diatas untuk kemaslahatan manusia.
- 2) *Kedua*: alam ini tidak berjalan asal-asalan dan tanpa aturan, semuanya diukur sesuai dengan pengukuran keseimbangan dan perhitungan yang

³¹ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), hlm.6-7.

³² Mujahiddin Mawardi, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq, *Akhlaq Lingkungan* (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hlm.4.

akurat. Dalam Surat Qaf [50] ayat 7-11 juga sudah digambarkan anugerah dari Allah yang tak terkira.³³

Beberapa ayat diatas juga menjadi gambaran bahwa Islam begitu memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan manusia. Hal itu diperkuat dengan tegas dalam firman Allah:

*“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2).*³⁴

Kemudian alam juga merupakan tanda kekuasaan Allah yang Maha Agung. Semua ciptaan yang ada didalamnya merupakan bukti dari kebesaran-Nya.³⁵ Usianya sudah sekitar 25 biliun tahun dan akan terus berlangsung. Dalam alam semesta terdapat galaksi yang merupakan penghias dan jumlahnya miliaran. Salah satu galaksi itu ialah Galaksi Bima Sakti yang mempunyai 100 miliar bintang dan matahari salah satunya. Bentuk Galaksi ini seperti cakram atau kue cucur, kemudian ditengahnya terdapat 80 miliar bintang, lalu di tepinya ada 20 miliar bintang lainnya dan matahari kita termasuk salah satunya. Matahari menjadi pusat orbit bagi planet-planet seperti Mercurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus yang ada di tata surya.³⁶

Alam ini dikatakan kitab yang diam, sedangkan al-Qur`an itu kitab yang berbicara oleh ulama terdahulu. Hal itu bisa juga dikatakan bahwa

³³ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 5-13.

³⁴ Mujahiddin Mawardi, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq, *Akhlaq Lingkungan*, hlm. 4.

³⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 38.

³⁶ Herman Khaeron, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*, hlm. 42.

alam ialah kitab tersirat, sedangkan al-Qur`an ialah kitab yang tersurat.

Ada seorang penyair berkata:

Renungilah garis-garis alam, kepadamu ia
menyampaikan nilai-nilai penuh keagungan.
Ketika engkau renungi garis-garisnya ia
telah menuangkan sebuah tulisan
bahwa selain dari Allah itu batil.³⁷

Alam ini memiliki hubungan dengan manusia, hal itu tampak ketika manusia mau berfikir dan merenung. Sejalan dengan hal tersebut dalam firman Allah swt Q.S. Al-A'raf [7]: 185:

*“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?”*³⁸

c. *Living Qur`an*

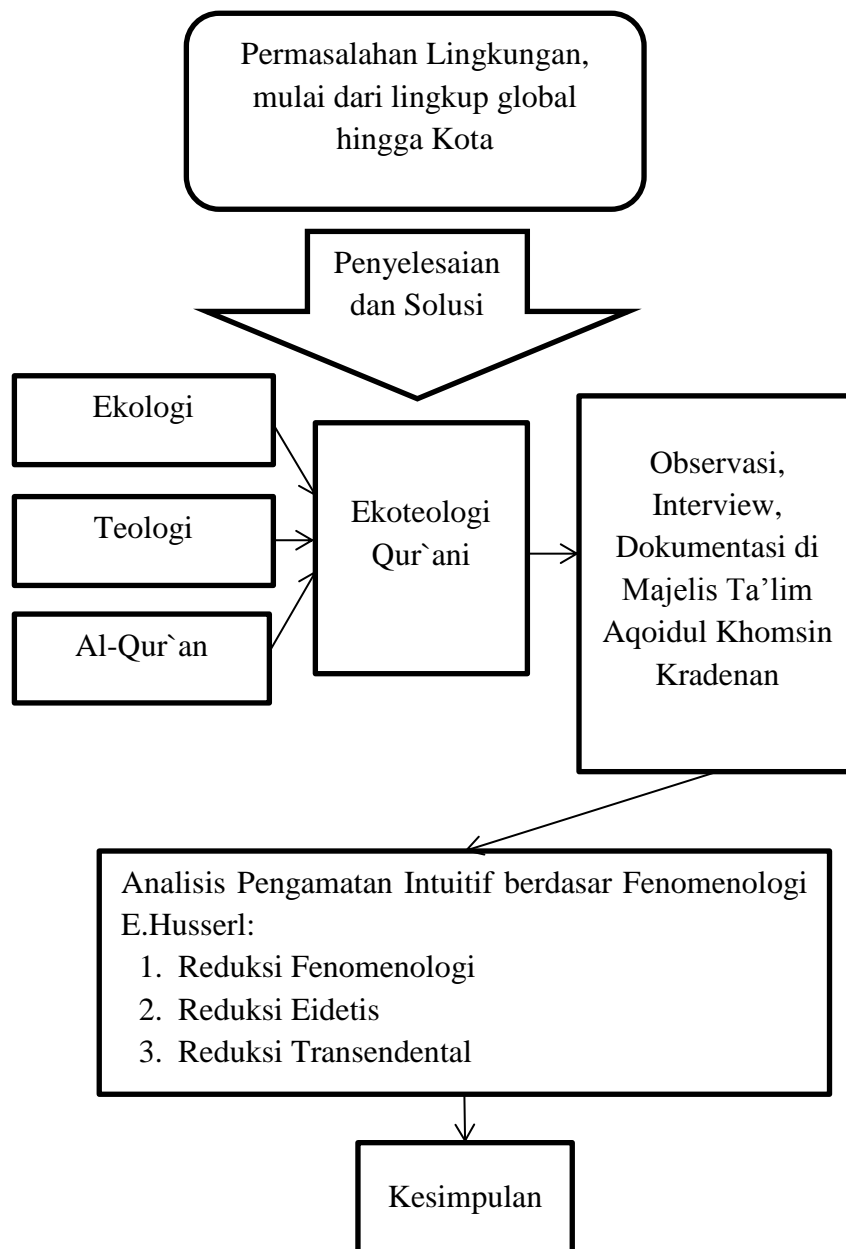
Kajian ini punya penekanan pada aspek reaksi masyarakat akan hadirnya al-Qur`an. Kehadiran al-Qur`an yang berupa respon atau praktik perilaku masyarakat itu juga merupakan tafsir. Kajian ini bermanfaat untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal ketika menilai al-Qur`an. Kajian ini juga memiliki implikasi penting memberi paradigma baru buat pengembangan kajian qur`an kontemporer, sehingga pembelajaran qur`an tidak hanya bergelut pada kajian teks saja.³⁹

³⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 38.

³⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 39.

³⁹ Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan Teras, 2007), hlm. 68-70.

2. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Bagan kerangka berpikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian

Jenis penelitian kali ini memakai penelitian lapangan (*field research*).

Pengamatan langsung dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini mencari hasil yang akurat dan jelas

tentang di mana peneliti tinggal, bergaul, dan terlibat dalam kegiatan sosial lainnya, dan menarik kesimpulan yang konsisten dengan orang-orang di lapangan yang akan digunakan.⁴⁰

Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi, dan dalam penelitiannya harus memperhatikan ciri-ciri: (1)mengacu pada kenyataan, kenyataan bagaimana kegiatan Majelis Ta'lim Aqoidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan, (2)memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dalam hal ini bagaimana nantinya Majelis Ta'lim Aqoidul Khomsin (Kyai dan santri) terkait adanya kerusakan lingkungan, (3)memulai dengan diam.

Metode penelitian ini juga memiliki kelebihan: pertama, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Pada kondisi ini sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan, agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman utuh tentang sesuatu.⁴¹

⁴⁰ Julian Elitear-Fadlun Maros, And Arrdi Tambunan-Ernawati Koto. "Penelitian Lapangan (Field Research)."

⁴¹ Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif." (*Jurnal ResearchGate*,2018), hlm. 8-9.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Mendapatkannya melalui situasi sosial yang mencakup 3 hal, yaitu: (1) pelaku (*actors*), yang dalam hal ini pengasuh atau Kyai majelis ta'lim dan santrinya, (2) tempat (*place*), tempat kegiatan majelis ta'lim sebagai tempat penelitian, (3) aktivitas (*activities*), segala kegiatan atau aktivitas pada majelis ta'lim yang diteliti dalam konteks yang sesungguhnya.⁴²

b. Sumber Data Sekunder

Beberapa sumber tertulis baik itu dokumentasi, buku, dan tulisan lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian menjadi sumber data ini.⁴³ Seperti data yayasan majelis ta'lim berupa salinan akta pendirian yayasan, Surat keputusan dewan pembina yayasan aqidul khomsin. Lalu kitab risalah awal: *Ta'lim Al-Mubtadi-in Fii 'Aqoid Ad-Din "Ad-darsu al-Awwalu"*. Kemudian buku-buku terkait tema penelitian: *Islam Agama Ramah Lingkungan* karya Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Ramah Lingkungan* karya Wardani, *Jawabannya Adalah Cinta* karya M. Quraish Shihab dan lainnya, lalu jurnal ataupun artikel terkait tema penelitian: "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan" karya A. Quddus, "Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi

⁴² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 368.

⁴³ Muhammad Yusuf Ramadhan, "*Al-Qur'an dan Kelestarian Alam (Studi Kasus Pemaknaan Al-Qur'an Surah Al-Rum Ayat 41 Dan Al-A'raf Ayat 56 Di Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Bogor)*", Skripsi Sarjana Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 11.

Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan” karya Marjan Fadil dan lainnya. Tidak luput juga beberapa kitab tafsir sebagai sumber tambahan seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir *Fi Zhilalil-Qur`an* karya Sayyid Quthb.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Pelaksanaannya harus mampu mengamati perilaku baik dalam bentuk linguistik maupun nonverbal, serta aktivitas individu atau kelompok. Peneliti melihat dan mendengar apa yang dilakukan, dikatakan, dan diucapkan responden sebelum, menjelang, selama, dan setelah aktivitas kehidupan, yakni mengamati kegiatan kyai dan santri di Majelis Ta’lim Aqoidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan, seperti pengajian yang dilakukan. Hal utama adalah mengamati aktivitas di sekitar topik penelitian.⁴⁴ Hal itu dilakukan peneliti pada 25 Juni 2022, 29 Agustus 2022, 10 September 2022, dan 19 September 2022.

b. Metode Interview

Metode interview bisa disebut wawancara yakni sebuah komunikasi yang dilakukan oleh penanya dengan narasumber untuk memperoleh informasi.⁴⁵ Melakukannya dengan mewawancarai langsung pengasuh atau kyai sekaligus pendiri Majelis Ta’lim Aqoidul Khomsin.

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, hlm. 74.

⁴⁵ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, hlm. 96.

Berlangsung pada 24 September 2022, 8 Oktober 2022, dan 11 November 2022. Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa santri, dan dilakukan pada 13 Februari 2023 dan 20 Februari 2023.

c. Metode Dokumentasi

Mencari data tentang hal dan variabel berupa catatan, transkrip, buku, dan lainnya.⁴⁶ Penulis berusaha mengumpulkan data-data terkait dengan Majelis Ta'lim Aqoidul Khomsin. Penulis juga membaca dan mempelajari data tertulis dalam berbagai format seperti data yayasan majelis ta'lim berupa salinan akta pendirian yayasan, Surat keputusan dewan pembina yayasan aqoidul khomsin. Lalu kitab risalah awal: *Ta'lim Al-Mubtadi-in Fii 'Aqoid Ad-Din "Ad-darsu al-Awwalu"*. Serta data terkait tema penelitian seperti buku, artikel ataupun jurnal sebagaimana disebutkan di bagian sumber data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini didalamnya mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan pendekatan filsafat fenomenologi ini sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam Proses ini, peneliti mengesampingkan

⁴⁶ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, hlm. 99.

terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti.

Dalam pandangan Husserl, penelitian pertama dalam fenomenologi belum sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikat gejala yang ada, karena itu diperlukan pengamatan kedua yang disebut pengamatan intuitif. Adapun pengamatan intuitif harus melewati tiga tahap reduksi atau penyaringan, yaitu: 1) reduksi fenomenologis, 2) reduksi eidetis, dan 3) reduksi transendental.⁴⁷

1. Reduksi Fenomenologis

Secara khusus, mengesampingkan penilaian atas kebenaran atau idealitas hal-hal dan isu-isu Tanpa mempertimbangkan apakah sesuatu itu ada, keberadaan dikesampingkan. Namun, fenomena ini sebenarnya adalah data karena tidak ada pertanyaan tentang keberadaannya—hanya luput dari perhatian. Namun, subjek penelitian hanyalah apa yang saya sadari. Saya dengan damai melihat benda-benda dalam kondisi mental itu sesuai dengan hubungannya dengan kesadaran. Tidak ada analisis fakta atau pernyataan faktual yang diberikan. Dalam reduksi fenomenologis ini, Husserl menyelesaikan hal-hal berikut:

- a. Dengan “mengunci” atau meminggirkan kepercayaan kita pada semua hal, bahkan benda-benda alam yang menarik minat kita dan bahkan menantang pertemuan kita dengannya.
- b. Deskripsi struktur apa yang tersisa setelah “dikunci”.

⁴⁷ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, hlm. 72-73.

2. Reduksi Eidetis

Menemukan esensi atau langsung ke intinya adalah tujuan dari reduksi ini. Akibatnya, reduksi ini juga dikenal sebagai *wesenchau*, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "di sini kami memahami esensi dari segala sesuatu". Husserl tidak memaksudkan "esensi" dalam arti luas "manusia pada dasarnya fana" atau "esensi kehidupan", juga tidak bermaksud "esensi" dalam arti "manusia adalah hewan rasional", seperti dalam Aristoteles. Husserl berarti struktur fundamental, yang terdiri dari substansi utama, semua kualitas yang diperlukan, dan semua koneksi yang diperlukan untuk kesadaran dan hal-hal lain yang disadari.

Menemukan struktur fundamental (esensi, *eidos*, atau karakteristik) dari fenomena murni atau murni adalah tujuan sebenarnya dari reduksi (gejala). Oleh karena itu, dalam reduksi eidetik, perlu menahan diri untuk tidak memikirkan atau berfokus pada sesuatu yang insidental atau eksistensial. Membatasinya dalam tanda kurung adalah triknya. Dengan pengurangan eidetik ini, semua variasi antara banyak objek dalam imajinasi hilang, hanya menyisakan satu esensi.

3. Reduksi Transedental

Dalam reduksi ketiga ini, fokusnya adalah pada arah (intensionalitas) kepada subjek (*wende zum subject*) dalam kaitannya dengan "perbuatan" kesadaran diri yang bersifat transedental daripada

objek atau pengalaman. Fenomenologi harus mengkaji dan menjelaskan bekerjanya kesadaran transendental.⁴⁸

Pada hakekatnya, menurut penggunaan teori Edmund Husserl dalam Fenomenologi, penelitian fenomenologi berpedoman pada prinsip *a priori*, artinya teori ini tidak tergantung pada teori lain. Pendekatan fenomenologis ini sebenarnya berangkat dari sudut pandang filosofis tentang apa yang dapat dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Tiga praduga konseptual dasar penyelidikan fenomenologis adalah sebagai berikut:

1. Sebuah peristiwa punya maksud dan makna tersendiri bagi orang-orang yang mengalaminya secara langsung.
2. Pengalaman subjektif digunakan untuk memahami interpretasi objektif..
3. Pengalaman manusia tidak dikonstruksi oleh peneliti.⁴⁹

Dengan menggunakan metode tersebut maka langkah-langkah yang di lakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum tentang Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan, yang meliputi: profil majelis ta'lim, sejarah terbentuknya, kegiatan majelis ta'lim, kegiatan dan metode pembelajaran, latar belakang kyai dan santri, dan pengurus yayasannya.
2. Menguraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin.

⁴⁸ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, hlm. 52-54.

⁴⁹ Fauziyah Kurniawati, "Ghoutha Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl).", hlm. 94.

3. Mereduksi apa yang didapat dari penelitian dengan tiga tahap: 1) reduksi fenomenologis, 2) reduksi eidetis, dan 3) reduksi transendental, sesuai teori fenomenologi E.Husserl
4. Mengambil kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, dimulai dari pembahasan Latar Belakang mulai dari problem lingkungan global hingga kota kemudian tawaran bagaimana menyelesaikan masalah tersebut dan akhirnya didapati judul skripsi ini, setelah itu merumuskan 2 buah Rumusan masalah. Setelah itu dipaparkan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II pembahasan mengenai teori-teori Ekoteologi Qur`ani mulai dari Ekologi, Teologi, Al-Qur`an, dan Ekoteologi Al-Qur`an. Lalu penjelasan Lingkungan Ideal dalam Islam, *Living Qur`an*.

BAB III meliputi tempat penelitian yang dibahas dari Gambaran Umum Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin berisi Profil, Sejarah terbentuknya, Kegiatan Majelis Ta'lim Berdasar Maksud dan Tujuan, Kegiatan dan Metode Pembelajarannya, Latar Belakang Kyai dan Santri, dan Pengurus Yayasannya. Kemudian pembahasan Konsep Ekoteologi Qur`ani dalam Qs. Muhammad: 19 dan Qs. Ar-Rum: 41.

BAB IV meliputi hasil analisis mengenai Pemaknaan Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan di Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin, berupa: Ekoteologi Qur`ani di Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin,

Pemaknaan Ekoteologi Qur`ani, Membangun Rasa Cinta Lingkungan dan analisis fenomenologi E.Husserl terhadap fenomena Pemaknaan Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan di Majelis Ta`lim Aqoidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan.

BAB V berisi Penutup, mencakup kesimpulan dan saran untuk kajian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah ditinjau uraian dari BAB I hingga BAB IV maka didapati kesimpulan mengenai konsep Ekoteologi Qur`ani dan Pemaknaan Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin mengenai Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan sebagai berikut:

1. Adanya dua ayat yang didapat, pertama ayat yang menjadi landasan dalam berjalannya Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin yaitu Qs. Muhammad: 19, sebenarnya sudah memuat prinsip dasar mengenai lingkungan dan bisa untuk basis bagi elaborasi konsep ekologi dalam Islam seperti dijelaskan oleh Abdul Quddus dalam tulisannya. Adanya tiga unsur yang bisa diserap yakni: (1) Tidak ada Tuhan selain Allah, (2) memohon ampun, (3) Allah mengetahui keadaan manusia secara rinci. Ketiga hal tersebut selaras dengan tiga prinsip dasar mengenai lingkungan dan bisa untuk basis elaborasi konsep ekologi dalam Islam yaitu: Tauhid, Amanah, Akhirat. Kemudian Qs. Ar-rum: 41 yang dijelaskan oleh kyai syarif ketika ditanyai mengenai ekoteologi Qur`ani ini menjadi pengingat bahwa adanya syari`at bagi kita untuk menjaga lingkungan. Maka dari itu bisa dikatakan ayat ini sebagai amanah bagi seorang muslim secara tidak langsung. Dari pembahasan kedua ayat tersebut maka didapati ekoteologi dalam al-Qur`an ialah memahami atau mengimani Allah dengan cara mengesakan-Nya, bahwa hanya Allah zat yang Mahakuasa, yang wajib kita tahu dan kita

kenal. Karena Allah swt. lah yang mencipta, mematikan, memiliki, yang mengendalikan alam raya. Setelah mengimaninya maka melaksanakan perintah-Nya sebagai bentuk pengesaan-Nya, bukan malah melakukan sebaliknya dengan melanggar seperti melakukan kerusakan di darat dan di laut yang menyebabkan dosa bagi manusia.

2. Pemaknaan Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan
Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin peneliti membuat 3 poin dalam pembahasannya: (1) Ekoteologi Qur`ani di Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin, (2) Pemaknaan Ekoteologi Qur`ani, (3) Membangun Rasa Cinta Lingkungan, dari ketiganya didapati kesimpulan:

a. Majelis ta`lim aqidul khomsin bisa dikatakan memiliki respon terhadap al-Qur`an sebagai pemahaman mereka terhadap al-Qur`an secara tidak langsung, namun belum mempraktekkan sisi-sisi al-Qur`an secara kultural. Adanya Qs. Muhammad: 49 yang menjadi landasan berjalannya majelis ini hanya menjadi prakarsa berdiri kemudian berjalannya majelis ini dalam arti kyai syarif memahami ayat tersebut kemudian dari pemahaman tersebut berdiri dan berjalanlah majelis ini, maka ini termasuk bukan *living Qur`an*, karena itu bisa dikatakan individu atau sekelompok orang yang memahami al-Qur`an (penafsiran).

b. Mengenai pemaknaan ekoteologi Qur`ani bagi kyai syarif ilmu akidah atau `aqoid menjadi bagian penting terkait dengan lingkungan. Akidah sendiri menurut beliau membahas tauhid, Ilmu tauhid itu ilmu sebagai

inti dari ilmu-ilmu lainnya, jadi semua akan terbangun dengan baik dengan adanya ilmu tauhid. Ilmu tauhid ini juga menjadikan seseorang berbeda dengan orang yang tidak mempelajarinya yakni kita akan menjadi orang yang bisa memahami fakta. Berdasar hal tersebut, untuk menjadikan tauhid lebih “membumi”, bahkan menjadi sebuah konsep kunci yang merupakan pandangan dunia Islam dalam menghadapi berbagai masalah hidup, bisa terlaksana. Seperti untuk menghadapi salah satunya yakni krisis ekologi. Maka dari itu, untuk terlaksananya ekoteologi ilmu tauhid ini menjadi prinsip utama dan 2 prinsip lainnya akan terlaksana apabila yang tauhid ini terlaksana lebih dahulu dengan baik. Pada majelis ini sudah berhasil melaksanakan prinsip pertama karena menurut beberapa santri yang belajar di majelis tersebut yang tadiya tidak tahu tentang ilmu akidah menjadi tahu. Lalu yang tadiya imannya belum sempurna bisa menjadi sempurna dan imannya pun tidak sekadar ikut-ikutan saja karena di majelis ta’lim aqoidul khomsin ini diterangkan detilnya untuk mengenal Allah. Kemudian juga menjadikan santri lebih tahu tentang makna agama yang sebenarnya.

- c. Adanya 3 poin penting bagi santrinya setelah mempelajari ilmu tauhid, yakni: (1) Kepada sang pencipta alam semesta saja beretika maka kepada ciptaan-Nya jelas beretika, (2) Setiap memandang sesuatu tidak mudah meremehkan, (3) Menjadi tahu cara menghargai manusia, hewan, dan tumbuhan karena intinya tidak boleh merusak. Maka dari

itu secara tidak langsung majelis ta'lim aqidul khomsin ini bisa membangun rasa cinta lingkungan.

Sedangkan setelah di analisis secara fenomenologi E.Husserl maka didapati majelis ta'lim aqidul khomsin ini secara tidak langsung sudah melaksanakan prinsip tauhid yang ada dalam ekoteologi. Kemudian juga dengan terlaksananya prinsip tauhid itu menjadikan para santri bisa beretika baik terhadap lingkungan. Jika prinsip tauhid belum terlaksana dengan baik maka 2 prinsip lain dalam ekoteologi yakni khalifah yang amanah, dan akhirat tidak akan berjalan dengan baik, karena prinsip tauhid menjadi *basic* diantara ketiganya.

B. Saran

Beberapa saran dari penulis untuk berbagai elemen yang terkait maupun tidak dengan kehidupan pendidikan penulis:

1. Bagi Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin, jika dilihat dari ayat yang menjadi landasan berjalannya majelis ta'lim aqidul khomsin sebenarnya sudah pas dengan prinsip dasar untuk Ekoteologi Qur'ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan, sayangnya dalam majelis ta'lim ini belum ada gerakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan di sekitar, seperti salah satu permasalahan lingkungan yakni pencemaran sungai di kota Pekalongan akibat limbah batik. Hal itu dengan alasan kegiatan berbau lingkungan itu termasuk kedalam tugas umara', tapi alangkah baiknya kelompok Majelis ini ikut turut serta dalam kegiatan berbau lingkungan karena mereka secara tidak langsung sudah memiliki pengetahuan tauhid yang kuat. Seperti

memulai dari kegiatan berbaur lingkungan yang skalanya kecil dan bisa dilakukan di majelis tersebut atau sekitarnya yang masih dalam lingkup dekat.

2. Bagi seluruh unsur dalam Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin Kota Pekalongan ini baik dari Pendiri, kyai, ustaz dan jajaran beserta santrinya untuk selalu semangat menambah pengetahuan tentang ilmu-ilmu tauhid, dan selalu istiqomah dalam mengarungi pembelajaran yang fokus terhadap akidah Islam di Majelis ini, dan khususnya bagi para santri setelah mendapati pembelajaran alangkah baiknya bisa memahami dan mengamalkan apa yang di peroleh di Majelis ini, mengingat begitu pentingnya ilmu tauhid bagi setiap manusia.
3. Bagi kampus, semoga tulisan ini menjadi tambahan wawasan pengetahuan terkait tema "Ekoteologi Qur'ani" baik bagi peneliti lain yang akan meneliti terkait tema yang serupa, khususnya mahasiswa IAT, maupun pihak-pihak lain, dari luar kampus UIN KH Abdurrahman Wahid juga tidak menutup kemungkinan.
4. Bagi masyarakat luas, dengan adanya tulisan yang masih banyak kekuarangan karena minimnya pengetahuan penulis ini, bisa menjadikan masyarakat lebih luas pemahamannya terkait adanya ekoteologi Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terjemahan M.Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- _____. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, terjemahan M.Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- _____. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*, terjemahan Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014),
- Atabik, Ahmad. 2015. "Peranan Manthuq Dan Mafhum Dalam Menetapkan Hukum Dari Al-Qur'an Dan Sunnah". Kudus: *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, No.1, Juni, VI.
- Cahyono, W. E. (2010). Pengaruh hujan asam pada biotik dan abiotik. *Berita Dirgantara*, 8(3).
- Daulay, Maraimbang. 2010. *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Dewi, C. A., & Sugiri, A. (2015). *Kajian Penanganan Pencemaran Sungai Akibat Limbah Industri Di Kota Pekalongan (Studi Kasus: Sungai Breml)* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Elitear, F. M. J., & Koto, A. T. E. Penelitian Lapangan (Field Research).

- Fadil, M. (2019). Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 1(1), 84-100.
- Fahmi, Muhammad Saifudin. 2018. "Pemahaman Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin Kota Pekalongan Terhadap Ayat-ayat Sifat Tuhan". *Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Pekalongan: Perpustakaan IAIN Pekalongan.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1-15.
- Hidup, S. S. L. (2017). Statistik lingkungan hidup Indonesia. *Jakarta: Badan Pusat Statistik*.
- Horrell, David G., Cheryl Hunt and Christopher Southgate. (2008). Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical Stances. Inggris: *Studies in Christian Ethics*, 21.2.
- Khaeron, Herman. 2014. *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: PENERBIT NUANSA CENDEKIA.
- Kurniawati, Fauziyah. (2021). Ghouta Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl). Sleman: *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(2), 91-98.
- Mahbub, Mohammad Dzaky Aziz. 2019. "Ekoteologi Dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia Dan Alam)". *Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Mawardi, Mujahiddin, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq. 2011. *Akhlaq Lingkungan*. Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mratihayani, A. S.. (2013). *Menuju Pengelolaan Sungai Bersih di Kawasan Industri Batik yang Padat Limbah Cair (Studi Empiris: Watershed Sungai Pekalongan di Kota Pekalongan)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Pane, Kesha A. dan Suryono. (2012). *Kajian Prinsip 'Eco Friendly Architecture', Studi Kasus: Sidwell Friends Middle School* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna*, 16(2), 311-346.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Jilid IX, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Jilid X, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramadhan, Muhammad Yusuf. 2019. *Skripsi Al-Qur'an dan Kelestarian Alam (Studi Kasus Pemaknaan Al-Qur'an Surah Al-Rum Ayat 41 Dan Al-A'raf Ayat 56 Di Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Bogor)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Ramadhan, Y. A. (2017). Kebijakan Pengelolaan Air Limbah Dalam Penanganan Limbah Batik Di Kota Pekalongan. *Insignia: Journal of International Relations*, 4(02), 49-64.
- Saharuddin. 2014. "Islam dan Ramah Lngkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup)". Skripsi Sarjana Aqidah Filsafat. Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar.
- Samsu. 2017. *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA JAMBI.
- Setiadi, Dede. 2015. *PENGANTAR ILMU LINGKUNGAN*. Bogor: IPB Press.
- Shihab, M. Quraish et al.. 2013. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Jawabannya Adalah Cinta*. Tangerang: Lentera Hati..
- _____. 2002. *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Sonta, M. A., Gunawan, G., & Arsi, A. A. (2017). Strategi Adaptasi Ekologi Masyarakat Dalam Menghadapi Pencemaran Limbah Produksi Batik (Studi

Etnoekologi di Daerah Aliran Sungai Setu, Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 214-227.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Syamsuddin, Sahiron (Ed.). 2007. *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis.* Yogyakarta: TH-Press dan TERAS.

Yusuf, A. Muri. 2017. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN.* Jakarta: KENCANA.

Wardani. 2015. *ISLAM RAMAH LINGKUNGAN.* Banjarmasin: IAIN Antasari Press.